



**PREFERENSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN *PODCAST* DI APLIKASI
YOUTUBE DAN *SPOTIFY* SEBAGAI MEDIA BELAJAR BAHASA JERMAN**

Liebenaesa Aurora Shelati¹, Nur Muthmainah^{2*}, Irma Permatyawati³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nmuthmainah@upi.edu

Diterima: 08/08/2026; Direvisi: 11/10/2026; Diterbitkan: 21/10/2026

ABSTRAK

Transformasi digital memperluas pilihan media pembelajaran bahasa asing, termasuk *podcast* yang tersedia dalam format audio dan audiovisual. Perbedaan karakteristik platform dapat membentuk pengalaman belajar mahasiswa, tetapi preferensi terhadap *YouTube* dan *Spotify* dalam pembelajaran bahasa Jerman perlu dipahami berdasarkan persepsi pengguna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan preferensi mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* pada kedua platform sebagai media belajar bahasa Jerman tingkat A2. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap 69 mahasiswa angkatan 2025 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert lima poin yang disusun berdasarkan konstruk *Technology Acceptance Model* (TAM), kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase jawaban. Hasil menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata keseluruhan 4,18. Variabel *Preference* memperoleh skor tertinggi sebesar 4,39, sedangkan kenyamanan penggunaan memperoleh skor terendah sebesar 4,10. Temuan ini menunjukkan kecenderungan penerimaan positif terhadap *podcast* sebagai media belajar bahasa Jerman. Namun, hasil tersebut menggambarkan persepsi responden dan belum membuktikan efektivitas kedua platform terhadap capaian belajar. Pemilihan media pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa, karakteristik materi, dan fleksibilitas penggunaan platform.

Kata Kunci: *Bahasa Jerman, Podcast, Preferensi Platform.*

ABSTRACT

Digital transformation has expanded the range of foreign language learning media, including podcasts available in audio and audiovisual formats. Differences in platform characteristics may shape students' learning experiences, yet preferences for YouTube and Spotify in German language learning need to be understood through users' perceptions. This study aimed to describe students' preferences for using podcasts on both platforms as learning media for German at the A2 level. A descriptive quantitative approach with a survey method was employed, involving 69 students from the 2025 cohort of the German Language Education Study Program at Universitas Pendidikan Indonesia, selected through purposive sampling. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire developed based on the constructs of the Technology Acceptance Model (TAM) and analyzed using descriptive statistics, including mean scores and response percentages. The results indicated that students' perceptions of podcasts as German learning media were high, with an overall mean score of 4.18. The Preference variable received the highest mean score of 4.39, whereas user comfort received the lowest score of 4.10. These findings indicate a generally positive perception of



podcasts as a medium for learning German. However, the results reflect respondents' perceptions and do not establish the effectiveness of either platform in improving learning outcomes. The selection of learning media should therefore consider students' needs, material characteristics, and platform flexibility.

Keywords: *German Language, Podcast, Platform Preference.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memperluas pilihan mahasiswa dalam mengakses sumber belajar bahasa asing di luar kegiatan perkuliahan. Materi pembelajaran kini tidak hanya diperoleh melalui buku ajar dan penjelasan dosen, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang memungkinkan mahasiswa belajar secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, kemampuan menyimak memerlukan paparan terhadap bunyi bahasa, pelafalan, kosakata, serta penggunaan ungkapan dalam konteks komunikasi. *Podcast* menjadi salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk menyediakan paparan tersebut melalui konten audio maupun audiovisual. Rasyid (2024) mengkaji efektivitas *podcast* untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman, sedangkan Malawat et al. (2025) meneliti penggunaan *Spotify* dalam pembelajaran menyimak teks bahasa Jerman tingkat A1.1. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi *podcast* dalam pembelajaran bahasa Jerman, sekaligus menjadi landasan untuk menelaah lebih lanjut bagaimana mahasiswa memilih platform yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan belajarnya.

Pemanfaatan *podcast* sebagai media belajar tidak dapat dilepaskan dari karakteristik materi dan bentuk penyajian informasi. Konten audio memungkinkan mahasiswa memusatkan perhatian pada bunyi, intonasi, dan pemahaman ujaran, sementara penyajian audiovisual dapat memberikan petunjuk visual yang membantu pemaknaan konteks. Kusumadewi dan Julaikah (2022) membahas kesesuaian materi *podcast* Audio Lingua sebagai media pembelajaran menyimak bahasa Jerman bagi siswa kelas XI, sehingga pemilihan materi perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Sementara itu, Afriyanti et al. (2023) membandingkan media audiovisual dan teks dalam pembelajaran pemahaman isi dongeng pada siswa sekolah dasar. Meskipun konteks dan jenjang pendidikan kedua penelitian tersebut berbeda dari penelitian mahasiswa bahasa Jerman, hasil kajiannya relevan sebagai dasar untuk mempertimbangkan bahwa format penyajian materi merupakan salah satu aspek yang patut diperhatikan ketika memilih media pembelajaran. Oleh karena itu, perbandingan *YouTube* dan *Spotify* perlu ditempatkan dalam konteks pengalaman penggunaan media, bukan dengan menganggap bahwa salah satu format selalu lebih unggul daripada format lainnya.

YouTube dan *Spotify* menawarkan karakteristik penggunaan yang berbeda bagi mahasiswa. *YouTube* memungkinkan penyajian video yang memadukan suara, gambar, teks, dan demonstrasi visual, sedangkan *Spotify* lebih berorientasi pada distribusi konten audio yang dapat didengarkan ketika pengguna melakukan aktivitas lain. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap dukungan visual, konsentrasi menyimak, kemudahan akses, fleksibilitas waktu, serta kebiasaan menggunakan perangkat digital. Ramdani et al. (2025) membahas perilaku dan preferensi mahasiswa dalam memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran, yang relevan untuk memahami pilihan media sebagai bagian dari pengalaman belajar mahasiswa. Ardiansyah et al. (2025) juga mengulas aksesibilitas, fleksibilitas, dan evaluasi dalam pembelajaran *blended learning* di era digital. Kedua rujukan tersebut memberikan konteks mengenai penggunaan teknologi dalam kegiatan



akademik, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa *YouTube* atau *Spotify* lebih efektif untuk pembelajaran bahasa Jerman. Dengan demikian, preferensi mahasiswa terhadap kedua platform perlu dikaji secara langsung berdasarkan persepsi dan pengalaman penggunaan mereka.

Pemilihan media digital juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa mengelola proses belajar secara mandiri. Ketika sumber belajar dapat diakses di luar kelas, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menentukan waktu, durasi, materi, dan frekuensi belajar sesuai kebutuhannya. Roy dan Gandhimathi (2025), melalui kajian sistematis mengenai *self-directed learning* dalam pembelajaran bahasa berbantuan perangkat seluler, memberikan landasan untuk memahami peran kemandirian dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Sari et al. (2025) secara khusus membahas *self-directed learning* melalui platform *streaming* dalam praktik menyimak mahasiswa. Temuan dan pembahasan dalam kedua rujukan tersebut relevan untuk menempatkan fleksibilitas sebagai salah satu dimensi yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, meskipun karakteristik platform dan konteks penelitiannya tetap harus dipertimbangkan. Selain itu, Untari et al. (2024) mengkaji persepsi guru dan siswa terhadap sosialisasi aplikasi *ELSA Speak* untuk pembelajaran pengucapan bahasa Inggris di sekolah inklusi. Kajian tersebut memperluas konteks pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran bahasa, sekaligus mengingatkan bahwa penerimaan terhadap teknologi perlu dipahami melalui persepsi pengguna dan kesesuaian media dengan kebutuhan pembelajaran.

Dari perspektif penerimaan teknologi, keputusan mahasiswa untuk menggunakan suatu platform tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan konten, tetapi juga dapat berkaitan dengan persepsi mengenai manfaat, kemudahan penggunaan, dan kesesuaiannya dengan aktivitas belajar. Kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dapat digunakan untuk menelaah bagaimana persepsi pengguna berhubungan dengan penerimaan teknologi dalam konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, TAM menjadi landasan untuk membaca tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan platform digital, bukan sebagai bukti bahwa penerimaan teknologi secara otomatis menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa. Kajian Islam et al. (2025) mengenai pemanfaatan *podcast* sebagai media pembelajaran bahasa asing melalui studi eksperimen memberikan konteks empiris yang relevan bagi pembahasan *podcast* dalam pendidikan bahasa. Gregana-Alcaraz et al. (2025) membahas dampak *podcasting* terhadap hasil belajar dalam pendidikan komunikasi dengan perhatian pada peran keterlibatan dan persepsi kemanfaatan. Kedua rujukan tersebut dapat membantu memperluas pembahasan tentang penggunaan *podcast*, tetapi perbedaan bidang, rancangan penelitian, dan variabel yang dikaji perlu diperhatikan sebelum temuan-temuannya dibandingkan dengan preferensi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Meskipun kajian mengenai *podcast*, media pembelajaran digital, dan penerimaan teknologi telah berkembang, masih diperlukan penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada preferensi mahasiswa terhadap dua platform dengan karakteristik penyajian berbeda dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman. Penelitian mengenai efektivitas *podcast* atau penggunaan *Spotify* dapat menjelaskan potensi media dalam mendukung keterampilan tertentu, sedangkan kajian tentang platform digital dan pembelajaran mandiri dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku pengguna. Namun, efektivitas pembelajaran, persepsi penerimaan teknologi, dan preferensi platform merupakan konstruk yang berbeda sehingga tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Kesenjangan yang hendak dijawab dalam penelitian ini terletak pada pemetaan preferensi mahasiswa terhadap *YouTube* yang bersifat audiovisual dan *Spotify* yang berorientasi pada audio, dengan mempertimbangkan pengalaman



penggunaan serta dimensi persepsi yang diukur melalui kuesioner berbasis TAM. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa salah satu platform pasti lebih efektif, melainkan berupaya mengidentifikasi kecenderungan pilihan mahasiswa dan aspek penggunaan yang berkaitan dengan pilihan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan preferensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025 terhadap penggunaan *podcast* melalui *YouTube* dan *Spotify* sebagai media belajar bahasa Jerman. Penelitian dilakukan terhadap 69 mahasiswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kuesioner yang disusun berdasarkan kerangka TAM. Analisis diarahkan untuk menggambarkan kecenderungan preferensi mahasiswa serta karakteristik platform yang dipandang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kebaruan penelitian terletak pada pemusatan perhatian terhadap perbandingan preferensi dua platform *podcast* dalam satu konteks pembelajaran bahasa Jerman di perguruan tinggi, bukan pada klaim bahwa penelitian ini merupakan kajian pertama mengenai *podcast* atau penerimaan teknologi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dan mahasiswa dalam memilih sumber belajar digital yang sesuai dengan tujuan serta kebiasaan belajar. Secara akademik, penelitian ini diharapkan menambah bukti deskriptif mengenai preferensi media digital dalam pembelajaran bahasa Jerman dan menyediakan dasar bagi penelitian lanjutan yang menguji hubungan antara preferensi platform, intensitas penggunaan, serta capaian keterampilan menyimak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif untuk memetakan preferensi mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* pada platform *YouTube* dan *Spotify* sebagai media belajar bahasa Jerman. Populasi penelitian mencakup mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia, sedangkan responden penelitian berjumlah 69 mahasiswa angkatan 2025 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan responden meliputi pengalaman menggunakan *podcast* melalui *YouTube* atau *Spotify* serta penguasaan bahasa Jerman sekurang-kurangnya pada tingkat A2. Pemilihan responden berdasarkan kriteria tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh berasal dari mahasiswa yang memiliki pengalaman relevan dengan penggunaan kedua platform. Dengan desain deskriptif, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan kecenderungan preferensi responden, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat atau menentukan efektivitas pembelajaran secara eksperimental.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun dalam format *Google Form* dan disebarikan melalui kelas serta grup WhatsApp mahasiswa pada Juni 2026 selama kurang lebih empat minggu. Instrumen terdiri atas 34 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat, dari skor 1 hingga 5, yang mencakup pengalaman menggunakan *podcast*, kemudahan penggunaan platform, persepsi kegunaan untuk pembelajaran bahasa Jerman, kenyamanan dan efisiensi, serta preferensi terhadap *YouTube* dan *Spotify*. Penyusunan instrumen mengacu pada kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), khususnya aspek *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*, dengan preferensi sebagai aspek yang dianalisis dalam penelitian ini. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai (r) hitung dengan (r) tabel, dan butir dinyatakan valid apabila (r) hitung lebih besar daripada (r) tabel. Reliabilitas instrumen diperiksa menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan nilai yang dilaporkan sebesar 0,91,



yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Sebelum pengisian, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan bahwa keikutsertaan dilakukan secara sukarela.

Data yang terkumpul diolah menggunakan Microsoft Excel melalui analisis statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (*mean*). Frekuensi dan persentase digunakan untuk menggambarkan distribusi jawaban responden, sedangkan nilai rata-rata dimanfaatkan untuk merangkum kecenderungan penilaian terhadap aspek yang diukur. Interpretasi nilai rata-rata menggunakan lima kategori dengan lebar interval 0,80, yaitu 1,00–1,80 (sangat rendah), 1,81–2,60 (rendah), 2,61–3,40 (sedang), 3,41–4,20 (tinggi), dan 4,21–5,00 (sangat tinggi). Hasil analisis kemudian digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan preferensi mahasiswa terhadap penggunaan *YouTube* dan *Spotify* berdasarkan aspek-aspek dalam kuesioner. Interpretasi dibatasi pada data persepsi dan preferensi responden sehingga tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa salah satu platform secara kausal meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran bahasa Jerman. Analisis mencakup lima variabel, yaitu *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, kenyamanan penggunaan, efisiensi media, dan *Preference*. Nilai rata-rata masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan penilaian responden terhadap penggunaan media tersebut.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

No.	Variabel	Mean
1.	<i>Perceived Ease of Use</i>	4,15
2.	<i>Perceived Usefulness</i>	4,16
3.	Kenyamanan Penggunaan	4,10
4.	Efisiensi Media	4,11
5.	<i>Preference</i>	4,39
Rata-rata Keseluruhan		4,18

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai rata-rata di atas 4,00, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,18. Variabel *Preference* mencatat nilai tertinggi, sedangkan kenyamanan penggunaan memperoleh nilai terendah di antara kelima variabel yang dianalisis. Meskipun terdapat perbedaan skor ant variabel, seluruh nilai rata-rata berada pada rentang yang relatif berdekatan. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan kecenderungan penilaian positif mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* sebagai media belajar bahasa Jerman.

Distribusi Persentase Jawaban Responden

Pola jawaban responden mayoritas terkonsentrasi pada kategori Setuju dan Sangat Setuju hampir di seluruh indikator, sebuah petunjuk bahwa *podcast* baik di *YouTube* maupun *Spotify* dipersepsikan memberi manfaat nyata bagi pembelajaran bahasa Jerman level A2. Temuan paling menonjol menunjukkan bahwa 71% responden sangat setuju bahwa perpaduan audio dan visual lebih efektif mendukung proses belajar dibandingkan audio saja. Kecenderungan serupa muncul pada indikator lain: 62,3% sangat setuju bahwa keberadaan



unsur visual membantu mereka mengingat kosakata baru, dan 50,7% sangat setuju bahwa visual pada *YouTube* mempermudah pemahaman konteks bahasa Jerman level A2.

Dari sisi manfaat pembelajaran, 55,1% responden menyatakan setuju bahwa *podcast* membantu meningkatkan kemampuan menyimak (Hören) sekaligus mempermudah pemahaman materi bahasa Jerman level A2. Kedua manfaat tersebut menunjukkan keterkaitan antara penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran dan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan secara lisan. Selain itu, 49,3% responden setuju bahwa kualitas audio *podcast* turut membantu mereka memahami Aussprache (pelafalan) dengan lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa *podcast* dipersepsikan memberikan manfaat dalam mendukung keterampilan menyimak dan penguasaan pelafalan bahasa Jerman.

Pada aspek preferensi platform, kecenderungan mahasiswa jelas mengarah ke *YouTube*: 43,5% sangat setuju lebih sering menggunakan *YouTube* untuk belajar lewat *podcast*, dan bahkan 55,1% sangat setuju lebih sering membuka *YouTube* daripada *Spotify* saat mempelajari bahasa Jerman. Namun demikian, *Spotify* tidak sepenuhnya kalah bersaing keunggulannya justru terletak pada fleksibilitas penggunaan. Sebanyak 49,3% responden setuju bahwa *Spotify* dapat digunakan sambil melakukan aktivitas lain (*multitasking*), dan 40,6% menyatakan tidak setuju bahwa *Spotify* menghabiskan kuota internet dalam jumlah besar, yang berarti platform ini dinilai lebih hemat dari segi konsumsi data.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* sebagai media belajar bahasa Jerman cenderung positif, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,18. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa responden memberikan penilaian yang relatif tinggi terhadap aspek kemudahan penggunaan, kemanfaatan, kenyamanan, efisiensi, dan preferensi media. Meskipun demikian, angka tersebut perlu dipahami sebagai gambaran persepsi responden, bukan sebagai bukti langsung bahwa penggunaan *podcast* meningkatkan kompetensi bahasa Jerman. Temuan ini sejalan dengan relevansi penelitian Bielova et al. (2026), yang secara khusus membahas peran *podcast* dalam meningkatkan keterampilan menyimak bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Keterkaitan kedua penelitian terletak pada penggunaan *podcast* dalam pembelajaran bahasa, sedangkan perbedaan bahasa sasaran dan rancangan penelitian perlu diperhatikan ketika membandingkan hasilnya.

Variabel *Preference* memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,39, dibandingkan dengan empat variabel lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa preferensi mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* relatif kuat dalam konteks media belajar bahasa Jerman yang diteliti. Namun, tingginya skor preferensi tidak secara otomatis menjelaskan alasan utama mahasiswa memilih platform tertentu, sebab penjelasan tersebut harus didukung oleh hasil pada tingkat butir pernyataan atau data tambahan yang secara khusus mengungkap pertimbangan responden. Penelitian Putri et al. (2026), yang mengangkat kepuasan pengguna ketika mendengarkan musik melalui *YouTube Music* dan *Spotify*, memberikan konteks pembandingan mengenai pengalaman pengguna pada dua platform digital. Walaupun kedua platform tersebut relevan sebagai konteks penggunaan layanan digital, preferensi mendengarkan musik tidak dapat disamakan secara langsung dengan preferensi menggunakan *podcast* untuk belajar bahasa. Oleh karena itu, skor preferensi dalam penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai kecenderungan penerimaan mahasiswa terhadap media yang diteliti, bukan sebagai bukti bahwa salah satu platform memiliki keunggulan universal.



Nilai *Perceived Usefulness* sebesar 4,16 dan *Perceived Ease of Use* sebesar 4,15 menunjukkan bahwa kedua aspek penerimaan teknologi memperoleh penilaian yang relatif berdekatan. Pola tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan media, meskipun selisih skor yang kecil tidak cukup untuk menyatakan bahwa salah satu aspek lebih menentukan preferensi mereka. Penelitian Fadlan et al. (2026) membahas penerapan *Technology Acceptance Model* dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui gamifikasi berbasis Canva AI, sehingga relevan sebagai konteks penerapan kerangka penerimaan teknologi dalam pendidikan bahasa. Akan tetapi, media dan aktivitas pembelajaran dalam penelitian tersebut berbeda dari penggunaan *podcast* melalui *YouTube* dan *Spotify*. Dengan demikian, kaitan yang dapat ditarik adalah relevansi perspektif penerimaan teknologi untuk memahami penggunaan media pembelajaran digital, bukan kesimpulan bahwa hasil kedua penelitian identik. Penafsiran lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi kemanfaatan, kemudahan, dan preferensi perlu disesuaikan dengan indikator yang benar-benar diukur serta teknik analisis yang digunakan.

Kenyamanan penggunaan memperoleh nilai rata-rata 4,10, yaitu skor terendah di antara lima variabel, sedangkan efisiensi media memperoleh nilai 4,11. Walaupun kedua aspek tersebut tetap berada pada rentang penilaian yang relatif tinggi berdasarkan kategori penelitian, hasil ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan efisiensi layak diperhatikan ketika mengevaluasi pengalaman mahasiswa menggunakan media digital. Perbedaan kecil antara kedua skor tidak dapat dianggap sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik karena penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan tidak melaporkan pengujian signifikansi antarkonstruksi. Li (2025) membahas keterlibatan pengguna *podcast* olahraga melalui interaksi sosial dan kepuasan emosional, yang memberikan perspektif bahwa pengalaman menggunakan *podcast* dapat dikaji dari lebih dari sekadar keberadaan konten. Namun, konteks *podcast* olahraga dan keterlibatan pendengar berbeda dari konteks pembelajaran bahasa Jerman, sehingga rujukan tersebut berfungsi sebagai perspektif konseptual, bukan bukti langsung mengenai penyebab skor kenyamanan mahasiswa. Untuk mengetahui aspek kenyamanan yang paling berpengaruh, penelitian berikutnya dapat memeriksa respons pada setiap butir kuesioner dan melengkapinya dengan wawancara atau pertanyaan terbuka.

Perbedaan karakteristik audio dan audiovisual merupakan aspek yang relevan dalam menafsirkan preferensi terhadap *YouTube* dan *Spotify*. *YouTube* dapat menyajikan materi melalui kombinasi suara dan elemen visual, sedangkan *Spotify* dalam konteks *podcast* audio memungkinkan pengguna berfokus pada materi yang didengarkan. Pangestu et al. (2026) mengangkat pengembangan *podcast* audiovisual untuk keterampilan menyimak dan berbicara siswa SMA, sementara Tanjung et al. (2026) membahas pelatihan bahasa asing dengan media audiovisual. Abrori dan Firdaus (2026) juga mengkaji penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Arab, sedangkan Alpriansyah et al. (2026) mengangkat media audio berbasis *podcast* untuk keterampilan menyimak bahasa Arab. Keempat rujukan tersebut memperlihatkan relevansi format audio maupun audiovisual dalam pembelajaran bahasa, tetapi konteks bahasa, jenjang peserta, dan fokus kajiannya berbeda dari penelitian ini. Karena data yang tersedia dalam penelitian sekarang berupa skor deskriptif variabel, belum dapat dipastikan bahwa dukungan visual, konsentrasi mendengarkan, atau karakteristik tertentu dari platform merupakan penyebab preferensi mahasiswa. Klaim mengenai keunggulan salah satu format perlu didasarkan pada data perbandingan platform yang terperinci dan pengukuran hasil belajar yang sesuai.



Selain karakteristik media, pengalaman belajar digital juga dapat dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri. Han (2025) membahas pengembangan kesiapan *self-directed learning* pada pembelajar bahasa Inggris melalui pembelajaran berbasis masalah yang didukung perangkat seluler. Morisson et al. (2026) mengangkat strategi guru dalam mengurangi *cognitive load* pada pembelajaran bahasa asing di era digital, sedangkan Pornomo et al. (2026) membahas preferensi media pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa Generasi Z dalam pendidikan pemasaran layanan kesehatan. Ketiga rujukan tersebut menyediakan konteks yang berbeda tetapi relevan untuk mempertimbangkan bahwa penggunaan media digital berhubungan dengan kebutuhan belajar, karakteristik penyajian informasi, dan pengalaman pengguna. Namun, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan belajar mandiri yang tinggi atau mengalami beban kognitif yang rendah karena kedua aspek tersebut tidak tercermin secara langsung dalam skor yang dilaporkan. Demikian pula, preferensi terhadap *podcast* tidak dapat diperlakukan sebagai indikator langsung peningkatan hasil belajar. Oleh sebab itu, hubungan antara preferensi platform, kemandirian belajar, dan beban kognitif sebaiknya diposisikan sebagai arah pengembangan penelitian lanjutan, bukan sebagai hasil empiris yang telah dibuktikan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan *podcast* sebagai media belajar bahasa Jerman memperoleh penilaian positif dari 69 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025 yang menjadi responden. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan deskriptif terhadap lima aspek penilaian, dengan *Preference* sebagai aspek yang memperoleh skor tertinggi dan kenyamanan penggunaan sebagai aspek dengan skor terendah. Berbeda dari rujukan yang berfokus pada pengembangan media audiovisual, pembelajaran menyimak bahasa lain, penerimaan teknologi, keterlibatan pendengar, atau kemandirian belajar, penelitian ini menempatkan preferensi mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman sebagai fokus utamanya. Meskipun demikian, cakupan responden yang berasal dari satu program studi dan satu angkatan membatasi generalisasi hasil, sementara desain deskriptif tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal mengenai efektivitas *YouTube* atau *Spotify*. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi, menganalisis preferensi setiap platform secara terpisah, serta menggabungkan survei dengan wawancara dan pengukuran kemampuan menyimak sebelum dan sesudah pembelajaran. Langkah tersebut dapat membantu menjelaskan alasan di balik preferensi mahasiswa sekaligus menguji apakah pilihan media berkaitan dengan capaian belajar bahasa Jerman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025 terhadap penggunaan *podcast* sebagai media belajar bahasa Jerman cenderung positif, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,18. Dari lima variabel yang dianalisis, *Preference* memperoleh skor tertinggi sebesar 4,39, sedangkan kenyamanan penggunaan mencatat skor terendah sebesar 4,10. Sementara itu, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan efisiensi media masing-masing memperoleh nilai rata-rata 4,15, 4,16, dan 4,11. Secara keseluruhan, hasil tersebut menggambarkan penerimaan yang baik terhadap penggunaan *podcast* berdasarkan persepsi responden, tetapi belum dapat dijadikan bukti bahwa penggunaan *YouTube* atau *Spotify* secara langsung



meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman. Dengan demikian, temuan penelitian ini terutama memberikan gambaran mengenai kecenderungan penilaian mahasiswa terhadap penggunaan media digital dalam kegiatan belajar bahasa.

Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dan mahasiswa dalam memilih sumber belajar digital yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebiasaan belajar. Namun, cakupan penelitian yang terbatas pada 69 mahasiswa dari satu program studi dan satu angkatan mengharuskan hasilnya ditafsirkan secara hati-hati serta tidak digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden dari beberapa perguruan tinggi, menguraikan preferensi terhadap *YouTube* dan *Spotify* secara terpisah, serta menggali alasan pemilihan platform melalui wawancara atau pertanyaan terbuka. Selain itu, penggunaan desain komparatif atau eksperimen dengan pengukuran kemampuan menyimak sebelum dan sesudah pembelajaran dapat membantu menguji apakah penggunaan kedua platform berkaitan dengan perbedaan capaian belajar. Pengembangan penelitian tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara preferensi media, pengalaman belajar, dan hasil pembelajaran bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M., & Firdaus, S. (2026). Implementasi media audio visual dalam meningkatkan mahārah istīmā' pada santri Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid. *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, 4(1), 104–125. <https://www.journal.kurasinstitute.com/index.php/jicallss/article/view/2004>
- Afriyanti, A. A. A., Julia, J., & Syahid, A. A. (2023). Perbandingan efektivitas penggunaan media pembelajaran audio visual dan teks untuk meningkatkan pemahaman isi dongeng siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1719–1729. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/6930>
- Alpiansyah, R., Abdurahman, I., & Alkhotiri, I. (2026). Inovasi media audio pedagogi: Akselerasi keterampilan istima' mahasiswa melalui podcast berbahasa Arab (fusha) di era konvergensi digital. *AR-RIYADH: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(1), 19–46. <https://journal.stitriyadh.ac.id/index.php/AR-RIYADH/article/view/32>
- Ardiansyah, A., Putra, M. S., Sudatha, I. G. W., Suatama, I. K., & Santosa, M. H. (2025). Artikel review: Penerapan model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas serta efektivitas assessment dan evaluasi pembelajaran mahasiswa di era digital 5.0. *Diksi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 366–377. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/diksi/article/view/2109>
- Bielova, V., Harbuza, T., Nypadymka, A., Radchenko, Y., & Starosta, H. (2026). The role of podcasts in improving listening skills for students learning English as a foreign language. *Perspectivas em Diálogo: Revista de Educação e Sociedade*, 13(35), 1–e24618. <https://periodicos.ufms.br/index.php/persdia/article/view/24618>
- Fadlan, M., Akbar, Y., & Yel, M. B. (2026). Implementasi gamifikasi berbasis Canva AI dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar: Pendekatan Technology Acceptance Model. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 7(3), 477–489. <https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/view/2011>
- Gregana-Alcaraz, M. J. V., Alcalá, L. B. M., Ablan, A. M., & Gamad, L. C. (2025, May). The impact of podcasting on learning outcomes in communication education: The mediating role of engagement and perceived usefulness. In 2025 11th International Conference on



- Education and Training Technologies (ICETT) (pp. 224–228). IEEE. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/11137158>
- Han, I. (2025). Development of self-directed learning readiness of English language learners through mobile-assisted problem-based learning. *International Journal of Educational Research*, 133, 102729. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0883035525002022>
- Islam, R. F., Mustakim, N., Winarti, Y. A., & Janis, I. J. E. (2025). Pemanfaatan podcast sebagai media pembelajaran bahasa asing: Studi eksperimen pada mahasiswa tingkat awal. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 575–582. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/1347>
- Kusumadewi, S., & Julaikah, I. D. (2022). Kesesuaian materi laman podcast Audio Lingua sebagai media pembelajaran keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Jerman kelas XI. *LATERNE*, 11(2), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/46775>
- Li, F. (2025). Beyond the game: How social interaction and emotional gratification drive Chinese sports podcast engagement. *PLOS ONE*, 20(10), e0335217. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0335217>
- Malawat, N. N., Marantika, J. E. R., & Akihary, W. (2025). Pengaruh penggunaan media Spotify terhadap keterampilan menyimak teks bahasa Jerman level A1.1 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura. *J-Edu*, 5(2). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu/article/view/22330>
- Morisson, B., Djunaedi, A., Sutisna, U., Subagja, A., & Nurzaman, A. (2026). Strategi guru dalam mengurangi cognitive load pada pembelajaran bahasa asing di era digital. *EduNex: Journal of Educational Management, Innovation, and Digital Transformation*, 1(1), 40–50. <https://jurnal.elhayaah.org/index.php/edunex/article/view/33>
- Pangestu, R. D., Pattaufi, P., & Anwar, C. R. (2026). Pengembangan podcast audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa SMA. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 636–646. <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/5069>
- Pornomo, J., Widyaningsih, Y. I., & Kurniawan, I. (2026). Preferensi media pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa Generasi Z dalam pendidikan pemasaran layanan kesehatan: Peran modul, PowerPoint, dan media kombinasi. *MACCA: Science-Edu Journal*, 178–186. <https://www.etdci.org/journal/macca/article/view/5199>
- Putri, N. A., Zulyatin, A. D., & Sari, S. N. (2026). Kepuasan mahasiswa Ma'had Al Jami'ah UIN Jakarta dalam mendengarkan musik di YouTube Music dan Spotify. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 1067–1077. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1423>
- Ramdani, R., Nurhidayatulloh, N., & Rinjani, D. (2025). Perilaku dan preferensi mahasiswa dalam memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 928–933. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1188>
- Rasyid, A. D. (2024). *Efektivitas podcast sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman* [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/124210/>
- Roy, S., & Gandhimathi, S. N. S. (2025). Self-directed learning for optimizing sustainable language learning via mobile assisted language learning: A systematic review. *Frontiers in Education*, 9, Article 1463721. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1463721>



- Sari, W. P., Fitriah, & Salim, A. (2025). Self-directed learning through streaming platforms on students' listening practices. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(6), 1695–1706. <https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/970>
- Tanjung, A., Iwadiyah, I., Trinanto, N., Mayasari, D., Yenida, Y., Gustina, G., & Selian, S. N. (2026). Pelatihan pengembangan bahasa asing dengan menggunakan audio visual: Peningkatan kompetensi siswa. *SOCIETY: Jurnal Inovasi Sosial*, 1(1), 79–86. <https://bci-journals.com/index.php/society/article/view/44>
- Untari, D., Salim, H. A., Hamliyah, H., Agustin, S. D., & Yuliana, S. (2024). Persepsi guru dan siswa dalam sosialisasi penggunaan aplikasi Elsa Speak untuk pembelajaran pengucapan bahasa Inggris di SMK Inklusi TPA Jember. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1154–1161. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/712>